

INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH

Sumianti¹, Bayu Mujrimin^{2(*)}, Supriadi³

^{1&2} Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia¹²ⁿ

³ Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuk Linggau, Indonesia

Email: sumianti@uis.ac.id¹, bayumuhsinin10@gmail.com², supriadi@uin-al-azhaar.ac.id³

Abstract

The rise of intolerance and radicalism among adolescents has become a serious challenge in the field of education, particularly in Islamic Religious Education (PAI). This study aims to examine the extent to which the values of religious moderation such as tolerance, anti-radicalism, and patriotism are integrated into the PAI curriculum at the secondary school level. This research employs a descriptive qualitative approach through content analysis of curriculum documents, including Core Competencies (KI), Basic Competencies (KD), syllabi, and PAI textbooks. The findings reveal that the values of religious moderation are reflected in several learning materials, especially on topics such as ethics toward others, interfaith harmony, and the role of religion in national life. However, the implementation of these values in the classroom still faces obstacles, such as limited teacher understanding and a tendency toward normative teaching methods. Therefore, strengthening the curriculum and enhancing teacher competence in delivering moderation values are urgently needed to ensure that PAI effectively contributes to shaping a generation of moderate, tolerant, and patriotic Muslims.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Religious Education, Curriculum, Tolerance, Anti-Radicalism, Patriotism.

(*) Corresponding Author: Bayu Mujrimin, bayumuhsinin10@gmail.com 085766230720

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya penyebaran paham intoleran dan radikalisme di kalangan generasi muda, termasuk pelajar. Meskipun sekolah seharusnya menjadi ruang yang aman untuk pengembangan karakter kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan yang moderat, berbagai penelitian dan laporan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan justru tidak kebal terhadap infiltrasi ideologi radikal.

Intoleransi di kalangan pelajar dapat dilihat dari sikap eksklusif terhadap kelompok agama atau etnis tertentu, penolakan terhadap perbedaan, serta keengganan untuk berdialog dengan pihak yang berbeda pandangan. Fenomena ini sering kali berakar dari pemahaman keagamaan yang sempit dan tekstualis tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan kemanusiaan. Radikalisme, yang merupakan kelanjutan dari intoleransi, muncul dalam bentuk sikap anti-NKRI, penolakan terhadap Pancasila, hingga keterlibatan dalam jaringan ekstremisme berbasis kekerasan.

Faktor penyebab berkembangnya paham ini di kalangan pelajar sangat kompleks, mulai dari pengaruh media sosial, pergaulan, krisis identitas, hingga minimnya

pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai moderasi. Media sosial memainkan peran signifikan dalam menyebarkan konten-konten provokatif yang membentuk opini dan perilaku pelajar secara cepat. Sementara itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah masih cenderung menekankan aspek kognitif dan hafalan, belum menyentuh aspek afektif dan kontekstual yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dan cinta tanah air secara mendalam (Zarkasyi, 2021).

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) merespons hal ini dengan mendorong penguatan moderasi beragama melalui berbagai program, termasuk pelatihan guru, revisi kurikulum, dan penyusunan buku ajar berbasis moderasi. Meski demikian, upaya ini masih menghadapi kendala pada tingkat implementasi, terutama terkait kapasitas guru, budaya sekolah, dan dukungan dari lingkungan sosial siswa.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan sikap moderasi beragama yang menjadi kebutuhan utama dalam konteks keberagaman Indonesia. Moderasi beragama mencakup sikap toleransi, keseimbangan, dan sikap terbuka yang menghindarkan individu dari sikap ekstrem dan radikalisme (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Sebagai mata pelajaran yang secara langsung mengajarkan nilai-nilai keagamaan, PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis dan berkelanjutan.

PAI berfungsi tidak hanya sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter moral dan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik dapat mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moderat seperti toleransi, saling menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Mustofa (2018) yang menegaskan bahwa karakter moderat adalah fondasi penting dalam membangun masyarakat yang pluralistik dan damai.

Penelitian mengenai integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) telah banyak dilakukan, baik di tingkat nasional maupun internasional, dan memberikan bukti empiris terkait pentingnya penguatan nilai toleransi, anti-radikalisme, dan cinta tanah air dalam pendidikan.

Di tingkat nasional, penelitian oleh Rahman dan Nurhayati (2020) mengungkapkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI secara signifikan meningkatkan sikap toleransi dan kesadaran berbangsa pada siswa sekolah menengah. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel siswa di beberapa sekolah menengah di Jawa Tengah dan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap moderat dalam beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu konteks atau peristiwa tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi lapangan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai objek penelitian (Creswell, 2014). Pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk studi yang menitikberatkan pada pemahaman konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai yang berkembang, seperti dalam kajian integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk menangkap nuansa dan kompleksitas fenomena sosial, sehingga hasil penelitian lebih kaya dan mendalam dibandingkan data kuantitatif yang bersifat numerik (Moleong, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian secara rinci.

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif deskriptif sangat cocok digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan kondisi aktual dan memberikan gambaran lengkap terhadap suatu fenomena, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pengembangan atau perbaikan, misalnya dalam konteks pembelajaran dan kurikulum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Representasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI

Materi dan kegiatan pembelajaran yang memuat sikap saling menghormati

Pengembangan sikap saling menghormati dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang harus terintegrasi secara sistematis dalam materi dan kegiatan pembelajaran. Sikap saling menghormati mencakup pengakuan terhadap keberagaman keyakinan, budaya, dan pendapat, serta kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat (Lickona, 2013).

Materi pembelajaran yang memuat sikap saling menghormati biasanya meliputi konsep-konsep toleransi, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), materi ini dapat dikemas dalam pembahasan nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi), *tasamuh* (toleransi), dan *ukhuwah* (persaudaraan) yang menekankan pentingnya menghargai sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama atau budaya (Suryani, 2019).

Kegiatan pembelajaran yang efektif untuk menanamkan sikap saling menghormati antara lain diskusi kelompok tentang keberagaman agama dan budaya, role-playing atau simulasi situasi konflik sosial, serta proyek kolaboratif yang melibatkan kerja sama antar siswa dari latar belakang berbeda (Putra & Dewi, 2020). Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengasah kemampuan komunikasi, mendengarkan pandangan orang lain, dan mempraktikkan sikap hormat dalam interaksi sosial.

Selain itu, pembelajaran berbasis nilai seperti studi kasus, debat terstruktur, dan refleksi diri juga sangat mendukung pembentukan sikap saling menghormati. Kegiatan refleksi memungkinkan siswa memahami pentingnya menghormati orang lain sebagai bagian dari pembentukan karakter yang matang dan beretika.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menegaskan dalam Kurikulum 2013 bahwa pengembangan sikap sosial, termasuk sikap saling menghormati, harus menjadi kompetensi inti yang diajarkan secara terpadu di seluruh mata pelajaran guna membentuk generasi yang berakarakter dan berwawasan kebangsaan (Kemendikbud, 2017).

Dengan demikian, integrasi materi dan kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan sikap saling menghormati merupakan strategi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan mendukung moderasi beragama serta kehidupan berbangsa yang damai.

B. Upaya Pencegahan Radikalisme Melalui Kurikulum

Kajian materi PAI yang menekankan Islam rahmatan lil ‘alamin

Konsep Islam *rahmatan lil ‘alamin* atau Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam merupakan prinsip fundamental yang harus menjadi landasan dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Prinsip ini menekankan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan aspek

ritual dan ibadah semata, tetapi juga nilai-nilai universal seperti kasih sayang, toleransi, perdamaian, dan keadilan yang bersifat inklusif dan universal (Anwar, 2016).

Materi PAI yang menekankan Islam rahmatan lil ‘alamin biasanya mencakup ajaran-ajaran yang mempromosikan sikap terbuka terhadap keberagaman dan menolak segala bentuk kekerasan atau diskriminasi atas nama agama. Misalnya, pembahasan ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis yang menegaskan pentingnya kasih sayang antar sesama manusia, seperti QS. Al-Anbiya’ [21]: 107, yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad adalah “rahmat bagi semesta alam” (Kementerian Agama RI, 2019).

Selain itu, materi PAI dengan pendekatan rahmatan lil ‘alamin juga mengangkat nilai-nilai etika sosial seperti keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan persaudaraan universal. Hal ini mengarahkan siswa untuk memahami bahwa Islam mengajarkan kedamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam.

Dalam konteks kurikulum, penguatan konsep Islam rahmatan lil ‘alamin dapat diwujudkan melalui pembelajaran tematik dan interdisipliner yang mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu kontemporer seperti pluralisme, konflik sosial, dan upaya perdamaian. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai kasih sayang dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian empiris yang dilakukan oleh Fauzi dan Hidayat (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan prinsip Islam rahmatan lil ‘alamin secara signifikan meningkatkan sikap moderat, empati, dan kerjasama antar siswa dari latar belakang berbeda. Studi ini memperkuat argumen bahwa materi PAI yang berorientasi pada rahmat dan kasih sayang sangat relevan untuk membangun karakter bangsa yang inklusif dan damai.

Dengan demikian, kajian materi PAI yang menekankan Islam rahmatan lil ‘alamin menjadi strategi penting dalam pendidikan agama yang tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal demi terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran.

C. Penanaman Nilai Cinta Tanah Air dalam PAI

Korelasi antara iman dan nasionalisme dalam ajaran Islam

Dalam ajaran Islam, iman dan nasionalisme tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk identitas dan tanggung jawab sosial seorang Muslim sebagai individu dan anggota masyarakat. Iman, sebagai keyakinan dan pengakuan terhadap keberadaan Allah serta ajaran-Nya, mendorong seseorang untuk berperilaku adil, bertanggung jawab, dan mencintai sesama manusia (Al-Ghazali, 2014). Sedangkan nasionalisme mengacu pada rasa cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap tanah air dan bangsa tempat seseorang hidup (Asrori, 2018).

Islam secara tegas menganjurkan umatnya untuk mencintai tanah air sebagai bagian dari manifestasi iman yang utuh. Hal ini terlihat dalam berbagai teks agama dan tradisi keislaman yang menekankan bahwa mencintai tanah air (*watan*) adalah bagian dari kewajiban moral yang sejalan dengan prinsip tauhid dan *ukhuwah Islamiyah*. Misalnya, Rasulullah SAW dalam beberapa hadis menyatakan pentingnya menjaga persatuan dan perdamaian dalam komunitas Muslim, yang sekaligus menjadi basis penguatan solidaritas sosial dan nasionalisme (Qardhawi, 2001).

Korelasi antara iman dan nasionalisme ini juga didukung oleh prinsip bahwa Islam mendorong umatnya untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa dan negara sebagai wujud ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dalam konteks ini, nasionalisme bukan hanya sekadar cinta tanah air secara emosional, tetapi juga tanggung

jawab sosial yang dilandasi nilai-nilai keimanan, seperti keadilan, kesejahteraan bersama, dan penghormatan terhadap hak-hak warga negara.

Penelitian oleh Arifin dan Santoso (2020) mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas iman pada siswa berbanding lurus dengan meningkatnya sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Pendidikan agama yang menekankan hubungan harmonis antara iman dan nasionalisme dapat membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi.

Dengan demikian, integrasi iman dan nasionalisme dalam ajaran Islam menjadi fondasi penting bagi terciptanya warga negara yang berkarakter, bertanggung jawab, dan mampu menjaga persatuan serta keutuhan bangsa.

D. Tantangan dan Kendala Integrasi

Keterbatasan pemahaman guru

Guru merupakan ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, termasuk dalam hal integrasi nilai-nilai seperti moderasi beragama, toleransi, anti-radikalisme, dan nasionalisme ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, dalam praktiknya, tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai terhadap konsep-konsep tersebut secara mendalam. Keterbatasan pemahaman guru menjadi salah satu kendala utama dalam pengarusutamaan nilai-nilai moderat dalam kurikulum dan proses pembelajaran (Fauzan & Bahri, 2020).

Banyak guru PAI masih memfokuskan pembelajaran pada aspek kognitif dan hafalan semata, sementara aspek afektif yang mencakup pembentukan sikap moderat dan toleran sering kali kurang mendapat perhatian. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh minimnya pelatihan dan pendampingan profesional yang menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman dalam pendidikan agama. Selain itu, beberapa guru juga belum sepenuhnya memahami bahwa ajaran Islam mendukung prinsip-prinsip *wasathiyah* (moderat), *tasamuh* (toleransi), dan *tawazun* (keseimbangan) dalam kehidupan beragama dan berbangsa (Kemenag RI, 2019).

Keterbatasan ini diperparah dengan kurangnya ketersediaan sumber belajar dan modul pembelajaran yang relevan serta kontekstual. Sebagian guru masih mengandalkan buku teks yang bersifat normatif dan belum menggambarkan realitas sosial masyarakat yang majemuk. Padahal, untuk mengembangkan sikap inklusif dan cinta tanah air, guru perlu mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan isu-isu aktual seperti radikalisme, intoleransi, dan disintegrasi bangsa (Sutrisno, 2020).

Penelitian oleh Maulana dan Hidayat (2021) mengungkap bahwa sebagian besar guru PAI di sekolah menengah belum memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep moderasi beragama secara konseptual maupun praktis. Hal ini berdampak pada terbatasnya inovasi dalam menyusun materi ajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter toleran dan cinta damai di kalangan siswa.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru menjadi kunci penting. Pelatihan berbasis kompetensi, penguatan literasi moderasi beragama, serta penyediaan perangkat ajar yang aplikatif perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Tanpa pemahaman yang memadai dari para guru, proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat dalam pendidikan tidak akan berjalan optimal.

E. Strategi dan Rekomendasi Penguatan

Penguatan kompetensi guru melalui pelatihan moderasi

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak hanya menjadi penyampai materi ajar, tetapi juga bertindak

sebagai teladan nilai dan etika keagamaan yang seimbang, toleran, dan inklusif. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme di dunia pendidikan (Fauzan & Bahri, 2020).

Pelatihan moderasi beragama bertujuan untuk memperkaya wawasan guru tentang prinsip-prinsip *wasathiyah* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) dalam ajaran Islam. Melalui pelatihan ini, guru didorong untuk mampu menyampaikan materi keagamaan secara kontekstual, relevan dengan kehidupan multikultural siswa, serta menghindari pendekatan indoktrinatif yang bisa mempersempit cara pandang keagamaan peserta didik.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), dalam dokumen resmi *Moderasi Beragama*, telah menekankan pentingnya pelatihan bagi para guru dan tenaga kependidikan sebagai bagian dari strategi nasional untuk memperkuat moderasi dalam praktik pendidikan. Pelatihan ini mencakup pemahaman konseptual tentang moderasi, metode pembelajaran yang berbasis nilai, serta keterampilan dalam membangun dialog antar siswa dari latar belakang yang beragam.

Penelitian menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan moderasi beragama cenderung lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), evaluasi pembelajaran, serta budaya sekolah secara keseluruhan (Hasanah, 2021). Selain itu, mereka juga lebih terbuka terhadap keberagaman pendapat serta lebih terampil dalam merespon isu-isu keagamaan kontemporer yang sensitif.

Namun, efektivitas pelatihan sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Pelatihan berbasis ceramah semata tidak cukup untuk mengubah pola pikir guru. Diperlukan model pelatihan partisipatif, reflektif, dan berbasis praktik nyata (*learning by doing*), seperti studi kasus, simulasi kelas, dan refleksi pengalaman mengajar (Sauri & Yusuf, 2020). Di samping itu, keberlanjutan pelatihan juga penting agar penguatan moderasi tidak bersifat temporer, tetapi terinternalisasi dalam kompetensi profesional guru.

Dengan demikian, pelatihan moderasi beragama merupakan instrumen strategis dalam menciptakan pendidikan agama yang damai, inklusif, dan konstruktif terhadap keutuhan bangsa. Dalam jangka panjang, penguatan kompetensi ini diharapkan mampu mengubah paradigma guru dari penyampai dogma menjadi fasilitator nilai dan agen perubahan sosial.

Pembahasan

A. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dan sikap toleran dalam menjalankan keyakinan agama sehingga dapat menciptakan harmoni sosial dan menghindarkan ekstremisme. Dalam tradisi Islam, moderasi ini dikenal dengan istilah *wasathiyah*, yang secara harfiah berarti “tengah” atau “*moderate*,” menandakan posisi tengah yang menghindari sikap berlebihan di segala hal, baik dalam keyakinan maupun perilaku (Anwar, 2019).

Konsep *wasathiyah* ini menjadi landasan utama dalam membangun sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, sehingga menciptakan kedamaian dan kerukunan antarumat beragama. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menjelaskan bahwa *wasathiyah* adalah prinsip yang mengajarkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah yang proporsional antara kepentingan individu dan sosial, serta antara nilai-nilai agama dan kemanusiaan universal.

Selain *wasathiyah*, prinsip *tawazun* (keseimbangan) juga menjadi bagian penting dalam moderasi beragama. *Tawazun* menuntut adanya keseimbangan dalam kehidupan

beragama, termasuk antara aspek spiritual dan sosial, antara hak dan kewajiban, serta antara kebebasan dan tanggung jawab. Sikap *tawazun* ini menolak ekstremisme yang dapat merusak nilai-nilai kemanusiaan dan menimbulkan konflik sosial.

Prinsip ketiga adalah *tasamuh*, yang berarti toleransi atau saling menghormati perbedaan. *Tasamuh* mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan, pendapat, dan praktik keagamaan. Dalam konteks masyarakat pluralistik seperti Indonesia, *tasamuh* menjadi pondasi penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Fauzi, 2018). Sikap *tasamuh* menuntut umat beragama untuk menghormati hak orang lain dalam beribadah dan menjalankan keyakinannya tanpa diskriminasi.

Ketiga prinsip tersebut *wasathiyah*, *tawazun*, dan *tasamuh* merupakan pilar utama dalam konsep moderasi beragama yang menjadi fokus kebijakan pendidikan dan sosial di Indonesia. Integrasi prinsip-prinsip ini dalam pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam, diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memahami agamanya secara mendalam, tetapi juga mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman (Kementerian Agama RI, 2019).

a. Nilai-Nilai Utama dalam Moderasi

Toleransi merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Secara umum, toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan, pendapat, serta praktik kehidupan yang berbeda tanpa memaksakan kehendak atau menghakimi (Alisjahbana, 2017). Dalam konteks pendidikan, sikap toleran menjadi aspek penting yang harus dikembangkan agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dan harmonis.

Menurut Fauzi (2018), toleransi tidak hanya berarti menerima keberadaan kelompok lain secara pasif, tetapi juga aktif menghargai dan menghormati perbedaan sebagai kekayaan sosial yang memperkuat persatuan bangsa. Sikap ini sangat relevan di Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya. Pendidikan yang menanamkan nilai toleransi sejak dini akan membentuk karakter peserta didik yang inklusif dan mampu menghargai pluralitas.

Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menekankan bahwa penguatan toleransi harus menjadi bagian integral dalam pendidikan agama Islam, sehingga pelajar dapat memahami bahwa perbedaan dalam beragama dan berkeyakinan adalah sesuatu yang wajar dan harus dihormati. Toleransi yang diajarkan dalam pendidikan agama juga berkaitan erat dengan prinsip *tasamuh* dalam moderasi beragama, yakni sikap saling menghormati dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menanamkan karakter peserta didik yang toleran, menolak kekerasan (anti-radikalisme), dan memiliki kecintaan terhadap tanah air. Nilai-nilai seperti toleransi, anti-radikalisme, dan nasionalisme merupakan elemen kunci dalam membangun kehidupan beragama yang damai dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Meskipun nilai-nilai ini telah tercantum dalam dokumen kurikulum nasional dan buku teks PAI, implementasinya di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru, konservatisme pemahaman keagamaan, dan kurangnya integrasi lintas mata pelajaran maupun kegiatan kokurikuler. Oleh karena itu, penguatan kurikulum PAI yang berbasis moderasi tidak cukup hanya bersifat tekstual, tetapi harus ditopang oleh sistem implementasi yang terarah dan berkelanjutan.

SARAN/REKOMENDASI

Saran

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI perlu diimplementasikan secara terencana melalui penguatan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang menekankan sikap toleransi, keseimbangan, dan anti-kekerasan. Guru PAI juga perlu diberikan pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi moderasi beragama agar mampu menjadi teladan bagi peserta didik.

Rekomendasi bagi Sekolah

Sekolah dianjurkan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung moderasi beragama melalui kegiatan keagamaan yang inklusif, program lintas budaya, dan kolaborasi antarguru. Selain itu, sekolah perlu menyediakan kebijakan dan fasilitas yang menumbuhkan interaksi positif antarpeserta didik dari berbagai latar belakang.

Rekomendasi bagi Peneliti dan Pembuat Kebijakan

Penelitian lanjutan tentang efektivitas model pembelajaran moderasi beragama perlu diperluas pada berbagai jenjang pendidikan. Pembuat kebijakan diharapkan memperkuat regulasi serta menyediakan modul dan sumber belajar yang mendukung kurikulum PAI berbasis moderasi beragama secara nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2014). *Ihya Ulumuddin* (K. S. al-Baghdadi, Trans.). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. (Original work published 1100)
- Alisjahbana, S. T. (2017). *Toleransi dan harmoni dalam masyarakat majemuk*. Bandung: Refika Aditama.
- Anwar, M. (2019). *Moderasi beragama dalam Islam: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah
- Asrori, M. (2018). *Nasionalisme Dalam Perspektif Islam Dan Konteks Kebangsaan Indonesia*. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 6(2), 112–126.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Fauzi, M., & Hidayat, R. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Sikap Moderasi Beragama Siswa*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 143–158. <https://doi.org/10.21043/jpai.v16i2.8190>
- Fauzi, M., & Hidayat, R. (2021). *Pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis rahmatan lil 'alamin terhadap sikap moderasi beragama siswa*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 143–158. <https://doi.org/10.21043/jpai.v16i2.8190>
- Hasanah, U. (2021). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Studi Pada Guru-Guru Di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.21093/jpii.v6i1.389>
- Kemendikbud. (2018). *Pedoman kurikulum 2013 revisi untuk pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (25th anniversary ed.). Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, M. (2018). Moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 101–115. <https://doi.org/10.24042/jpi.v7i2.4567>
- Putra, A. H., & Dewi, R. (2020). Implementasi Pembelajaran Nilai Toleransi Melalui Diskusi Kelompok Pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1), 34–48. <https://doi.org/10.22219/jpm.v4i1.2020>
- Qardhawi, Y. (2001). *Fiqh al-Watan* (Islamic jurisprudence of the homeland). International Islamic Publishing House.
- Rahman, F., & Nurhayati, E. (2020). Integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah: Studi kuantitatif di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 22–38. <https://doi.org/10.21043/jpai.v15i1.7000>
- Santoso, B. (2021). *Model Project-Based Learning Dalam Mengembangkan Karakter Cinta Tanah Air Dan Budaya*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 75–88.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, N. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 215–230.
- Sutrisno, M. (2020). Tantangan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Toleran Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 8(2), 88–101.